

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara budaya. Dengan keanekaragaman budaya dari setiap daerah, tidak heran jika Indonesia juga mempunyai beragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adat istiadat dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, dan dari sinilah kekayaan budaya Indonesia semakin terasa. Setiap suku mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda. Sebagai contoh, adat istiadat dan tradisi masyarakat Jawa berbeda dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat Bali, bahkan Papua.

Secara umum, adat istiadat merupakan sikap serta kelakuan seseorang yang telah diikuti oleh orang lain dalam suatu jangka waktu yang cukup lama. Adat istiadat idealnya mampu mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi

masyarakat. Adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.¹

Salah satu suku di Indonesia yang mempunyai adat istiadat atau tradisi lokal yang masih dilestarikan saat ini adalah suku Betawi. Suku Betawi adalah sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan sekitarnya. Mereka adalah keturunan penduduk yang bermukim di Batavia (nama kolonial dari Jakarta) dari sejak abad ke-17.² Sejumlah pihak berpendapat bahwa Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa pada masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta.³ Kelompok etnis ini lahir dari

¹ Ensiklopedi Islam, Jilid 1, Cetakan ke-3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), p. 21

² Dina Indrasafitri. Betawi: *Between Tradition and Modernity* (26 April 2012). <https://www.thejakartapost.com/news/2012/04/26/betawi-between-tradition-and-modernity.html>, Diakses pada Sabtu, 10 April 2021, Jam 16:34

³ The Jakarta Post. *Debunking The 'Native Jakartan Myth'* (7 Nopember 2011). <https://www.thejakartapost.com/news/2011/11/07/debunking-native-jakartan-myth.html>. Diakses pada Sabtu, 10 April 2021, Jam 17:04

perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti Sunda, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Arab, Tionghoa, dan India.

Di daerah Tangerang sendiri, suku Betawi banyak tersebar di wilayah Tangerang Selatan. Tangerang Selatan merupakan kota mandiri yang memiliki ibu kota di Ciputat dan terdiri dari tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Serpong, Kecamatan Serpong Utara, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Setu. Tangerang Selatan dahulunya adalah sebuah area yang memiliki bentuk keresidenan dengan nama karesidenan Batavia. Keresidenan ini dibentuk pada zaman penjajahan Belanda dan dihuni oleh tiga etnis yaitu Sunda, Tionghoa dan Betawi.⁴

Salah satu daerah di wilayah Tangerang Selatan yang dihuni oleh suku Betawi adalah kelurahan Pondok Benda yang berada di wilayah Kecamatan Pamulang. Adapun tradisi masyarakat Betawi yang masih dilestarikan pada suku Betawi

⁴ Tangsel Media, *Sejarah, Demografi dan Kondisi Kota Tangerang Selatan* (14 April 2019). <https://tangselmedia.com/sejarah-demografi-dan-kondisi-kota-tangerang-selatan.html>. Diakses pada Minggu, 11 April 2021, Jam 07:34

yang mendiami wilayah Tangerang Selatan khususnya kelurahan Pondok Benda sampai sekarang ini adalah tradisi palang pintu dalam acara pernikahan. Tradisi palang pintu dalam acara pernikahan merupakan gabungan tiga unsur penting dalam tradisi Betawi yakni, mengaji, pantun dan silat. Dalam tradisi palang pintu pada acara pernikahan adat Betawi, jawara yang bertindak sebagai perwakilan mempelai laki-laki dan perempuan akan saling menunjukkan kemampuan memperagakan gerakan silat dan melontarkan pantun satu sama lain.⁵ Setelah menunjukkan beberapa gerakan silat dan saling berbalas pantun, baru rombongan mempelai pria bisa masuk ke area rumah mempelai perempuan untuk melanjutkan prosesi pernikahan.

Tradisi palang pintu dalam acara pernikahan adat Betawi menyimbolkan ujian yang harus dilalui mempelai laki-laki untuk meminang pihak perempuan. Jawara dari daerah asal laki-laki harus bisa mengalahkan jawara yang berasal dari daerah tempat tinggal perempuan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaannya di mana

⁵ Editorial Kompas Corner, *Mengenal "Palang Pintu", Tradisi Orang Betawi* (4 Juli 2018), <https://muda.kompas.id/baca/2018/07/04/mengenal-palang-pintu-tradisi-orang-betawi/>, Diakses pada Minggu, 11 April 2021, Jam 08:26

rombongan mempelai laki-laki harus melewati hadangan tantangan yang diberikan oleh pihak perempuan. Sementara itu, berbalas pantun dimaknai sebagai manifestasi dari diplomasi. Palang Pintu juga berfungsi untuk mendekatan hubungan antarkampung dan antar keluarga.⁶ Oleh karena itu, tradisi palang pintu dalam acara pernikahan adat Betawi tersebut mengakar sebagai bagian dari budaya lokal bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa.

Meski identik dengan acara pernikahan, Palang Pintu pada masa sekarang juga bisa digunakan untuk acara lain seperti penyambutan tamu dan peresmian kantor.⁷ Hal tersebut terjadi dalam penyambutan tiga pemain legendaris Liverpool yang pernah merasakan disambut dengan Palang Pintu dalam kunjungannya ke Indonesia sebagai bagian dari rangkaian acara LFC World Tour

⁶ Muhamad Rizki, *Filosofi Berbalas Pantun hingga Adu Silat Jawara pada Tradisi Palang Pintu* (16 Februari 2019), <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/02/15/338/2018682/filosofi-berbalas-pantun-hingga-adu-silat-jawara-pada-tradisi-palang-pintu>, Diakses pada Minggu, 11 April 2021, Jam 08:28

⁷ Wahyu Muntinanto, *Nenek Moyang Sebut Palang Pintu sebagai Perebut Dandang* (16 Februari 2019), <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/02/15/338/2018570/nenek-moyang-sebut-palang-pintu-sebagai-perebut-dandang>, Diakses pada Minggu, 11 April 2021, Jam 09:58

Jakarta. Saat menyambangi Setu Babakan pada Maret 2018, ketiganya menyaksikan dengan saksama prosesi palang pintu tersebut.⁸

Budaya Betawi sangat kental dengan nilai moral budaya sebagai jati diri yang bersumber dari nilai-nilai agama sebagai sumber dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, nilai-nilai religiusitas sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, tidak terlepas dari pembentukan budaya, salah satunya adalah melalui budaya lokal yang melekat dalam tradisi yang dianut oleh masyarakat dalam hal ini masyarakat Betawi. Dari sekian banyak tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal budaya Betawi yang salah satunya adalah tradisi palang pintu dalam acara pernikahan adat Betawi yang menggabungkan tiga unsur penting dalam tradisi Betawi yakni, mengaji, pantun dan silat, maka tradisi yang mengakar sebagai

⁸ Silvita Agmasari. *Apa Itu Tradisi Palang Pintu yang Sambut Pemain Legendaris Liverpool?* (9 Maret 2018), <https://travel.kompas.com/read/2018/03/09/190000427/apa-itu-tradisi-palang-pintu-yang-sambut-pemain-legendaris-liverpool>, Diakses pada Minggu, 11 April 2021, Jam 10:00

bagian dari budaya lokal bangsa Indonesia dan mengandung nilai-nilai luhur bangsa sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Dengan uraian latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian terkait tradisi yang berkembang di masyarakat, dimana salah satunya adalah tradisi Palang Pintu yang umumnya dilakukan pada pernikahan adat Betawi. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan*”.

B. Perumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi palang pintu dalam resepsi pernikahan adat Betawi?
2. Bagaimana rangkaian kegiatan dalam tradisi palang pintu pada pernikahan adat betawi?
3. Apa saja makna yang terkandung dalam setiap rangkaian kehiatan tradisi palang pintu pada pernikahan adat betawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi palang pintu dalam pernikahan adat Betawi?
2. Untuk mengetahui rangkaian kegiatan dalam tradisi palang pintu pada pernikahan adat betawi?
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi palang pintu pada pernikahan adat betawi?

D. Kajian Pustaka

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, kajian pustaka merupakan bahan acuan dan perbandingan baik mengenai kekurangan maupun kelebihan penelitian sebelumnya. Kajian pustaka juga sebagai sumber informasi mengenai teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh landasan teori. Adapun sebagai kajian Pustaka,

penulis menemukan beberap karya ilmiah yang membahas tentang tradisi palang pintu pada masyarakat Betawi. Karya karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “*Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus di Tanjung Barat Jakarta Selatan)*” oleh Lita Jamalia (2014) dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa adat pernikahan masyarakat Betawi di Tanjung Barat sudah tidak mengikuti adat Betawi aslinya. Namun tradisi buka palang pintu yang dilaksanakan sebelum akad pernikahan masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Betawi di Tanjung Barat. Beberapa masyarakat Betawi yang tidak menggunakan tradisi ini, dikarenakan dana yang dikeluarkan cukup besar. Tradisi buka palang pintu yang berkembang saat ini hanya digunakan sebagai simbol kesenian dalam acara adat pernikahan masyarakat Betawi. Isi dalam tradisi buka palang pintu di Tanjung Barat meliputi seni rebana, seni silat, seni pantun, dan pembacaan irama sikeh. Makna

yang penting dari tradisi buka palang pintu bagi masyarakat Betawi yaitu calon suami harus mengerti agama, dapat melindungi istri dan keluarganya dari bahaya, berguna bagi nusa dan bangsa serta sebagai penghormatan untuk calon mempelai perempuan. Dalam skripsi tersebut lebih terfokus pada prosesi adat pernikahan masyarakat Betawi yaitu buka palang pintu yang masih dilakukan oleh masyarakat Betawi di Tanjung Barat, sedangkan dalam skripsi ini penulis tidak memfokuskan tradisi palang pintu pada prosesi acara pernikahannya saja, namun tradisi palang pintu secara keseluruhan melalui sejarahnya, rangkaian kegiatannya serta nilai nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Skripsi dengan judul “*Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan*” oleh Anggi Melinda (2018) dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Palang Pintu merupakan bentuk penyampaian nilai agama, nilai moral dan nilai sosial etnis Betawi sebagai landasan menjalani hidup. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi tersebut adalah dalam pembahasannya

yaitu pada skripsi tersebut lebih membahas makna palang pintu pada pernikahan etnis Betawi.

Skripsi dengan judul “*Tradisi Palang Pintu Sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan (Studi Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan)*” oleh Usman Alfarisi (2012) dari Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Palang Pintu yang berkembang saat ini berbeda dengan yang berkembang pada masa lalu, yang tentu saja mempengaruhi perbedaan status hukumnya. Karena pada masa lalu tradisi Palang Pintu dianggap bertentangan dengan prinsip hukum Islam yang mengajarkan kemudahan, maka Palang Pintu saat itu tidak dapat dipandang sebagai tradisi Islam; ia merupakan ‘urf fasid. Berbeda dengan tradisi Palang Pintu masa lalu, tradisi Palang Pintu saat ini tidak lagi memberatkan atau mempersulit, namun justru dipermudah, sehingga ia dipandang sebagai urf shahih dan layak dipraktikkan. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi tersebut adalah dalam pembahasannya yaitu pada

skripsi tersebut lebih membahas pada status hukum tradisi Palang Pintu dalam ranah hukum Islam.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, maka dapat dikatakan penelitian tentang Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan yang memfokuskan pada sejarah, prosesi dan nilai nilai dari tradisi tersebut belum pernah diteliti. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan pokok persoalan yang diteliti atau pembahasan penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Sejak dahulu, etnis Betawi mempunyai banyak jenis kebudayaan atau tradisi yang dapat diangkat ke masyarakat. Salah satunya adalah tradisi palang pintu. Palang pintu mempunyai arti sebagai tradisi untuk membuka penghalang yang diwakili seseorang atau lebih agar dapat masuk ke suatu daerah. Tradisi ini

biasanya di pakai pada acara perkawinan atau acara umum (menyambut tamu khusus pada acara tersebut).⁹

Secara etimologi, Palang Pintu berasal dari dua kata, yaitu Palang dan Pintu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), palang memiliki arti batang kayu (bambu, besi, dan sebagainya) yang dipasang melintang pada jalan, pintu, dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan pintu adalah lubang atau papan untuk berjalan masuk atau keluar.¹¹ Bila digabungkan, Palang Pintu berarti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu dan bersifat menghalangi jalan masuk atau keluar. Di dalam struktur rumah adat Betawi tradisional, palang pintu dipasang melintang pada pintu rumah, yang bertujuan untuk mencegah maling atau orang asing masuk. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai kiasan atau perumpamaan pada istilah Buka Palang Pintu yang merupakan salah satu dari tradisi Betawi.

⁹ Editorial Kompas Corner, *Mengenal “Palang Pintu”, Tradisi Orang Betawi* (4 Juli 2018), <https://muda.kompas.id/baca/2018/07/04/mengenal-palang-pintu-tradisi-orang-betawi/>. Diakses pada Jumat, 16 April 2021, Jam 21:14

¹⁰ Pengertian palang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/palang>. Diakses pada Jumat, 16 April 2021, Jam 20:43

¹¹ Pengertian pintu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/pintu>. Diakses pada Jumat, 16 April 2021, Jam 20:46

Tidak ada catatan khusus mengenai kapan dan dimana tradisi palang pintu pada acara pernikahan adat Betawi ini dimulai. Kalaupun ada, sumber asal usul tradisi palang pintu tersebut bersifat lisan yang berupa kisah-kisah yang diceritakan secara turun temurun. Walaupun demikian, dipercaya bahwa tradisi palang pintu dalam acara pernikahan atau buka palang pintu pada zaman dahulu memiliki maksud untuk menguji ilmu bela diri pengantin laki-laki. Masyarakat Betawi telah mengenal para jawara tempo dulu, dimana ada tradisi ketika kita berkunjung ke suatu kampung, maka jawara kampung tersebut akan menguji kemampuan tamunya. Hal ini kemudian diadaptasi pada prosesi adat pernikahan Betawi. Tradisi Palang Pintu awalnya berasal dari Betawi Tengah dan Betawi Kota, sedangkan orang-orang betawi Pinggiran dan Betawi ora mengenal tradisi ini dengan sebutan sebut Dandang atau Tepuk Dandang.¹²

Seiring perkembangan zaman, tradisi palang pintu tidak hanya dilakukan dalam acara pernikahan saja, namun berkembang

¹² Dede Mahmud. *Tradisi Palang Pintu dari Betawi* (29 Oktober 2015). <https://www.tradisikita.my.id/2015/10/tradisi-palang-pintu-dari-betawi.html>. Diakses pada Jumat, 16 April 2021, Jam 21:17

menjadi budaya penyambutan tamu kehormatan dan beberapa acara adat lain. Dalam tradisi palang pintu terdapat tiga unsur budaya yang dapat menumbuhkan karakter tangguh, religius, bertanggung jawab, dan berjiwa seni. Ketiga unsur tersebut adalah silat, mengaji, dan berpantun. Dalam tradisi palang pintu juga mengajarkan bahwa segala sesuatu harus meminta izin (hendak masuk ke rumah calon mempelai perempuan), kesopanan, dan saling menghormati ketika berkunjung ke suatu daerah. Oleh karena itu palang pintu sebagai suatu budaya dan tradisi perlu dilestarikan.

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam pembuatan penelitian yang berjudul “Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan”, dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil focus pada kajian semiotika pada adat suatu daerah. Semiotika atau semiologi merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Semiologi mengeksplorasi makna terkait dengan signifikasi sosial-politis. Semiologi juga menganalisis berbagai objek kultural

(pakaian, program televisi, makanan dan sebagainya) sebagai tanda-tanda yang membunyikan “mitos-mitos” kultural yang berada di belakangnya.¹³

Melalui kajian semiotika kita bisa mengungkapkan makna-makna dan simbol-simbol yang terdapat pada suatu tradisi masyarakat sehingga masyarakat masih melestarikan tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupannya. Dalam hal ini adalah Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan dengan mencari makna dari apa yang tersembunyi dibalik tradisi masyarakat tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan pada skripsi ini, penelitian menggunakan Metode Penelitian Kebudayaan¹⁴ dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut :

¹³ Ambarini, *Semiotika, Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.th), p. 27

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), p.193

1. Survei

Menurut Sudaryono, Survei adalah kegiatan mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, menentukan hubungan sesuatu yang hidup diantara kejadian yang spesifik.¹⁵

Adapun menurut Robert Goves, survei menghasilkan informasi secara alami yang bersifat statistic didalamnya menanyakan tentang kepercayaan, pendapat, karakteristik, dan perilaku masyarakat tersebut.¹⁶ Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi.

Dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa keberadaan Tradisi Palang Pintu Pada Resepsi Pernikahan di Kota Tangerang mulai mengalami

¹⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), p.90

¹⁶ F.C. Susila Adiyanta, Hukum dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survei Sebagai Instrument Penelitian Hukum Empiris, (Administrative Law and Governance Journal. Vol 2 Issue 4, Maret 2021), p.700

penurunan. Namun, keberadaan Tradisi Palang Pintu masih kental dilakukan oleh masyarakat etnis Betawi yang berada di Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.

Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah berdasarkan pertimbangan bahwa kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan merupakan wilayah Banten, namun sebagian penduduk wilayah Pamulang khususnya di wilayah kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang merupakan etnis Betawi. Banten sendiri merupakan etnis Sunda dan Kota Tangerang Selatan sendiri merupakan kota modern oleh karena itu, menarik untuk diteliti karena etnis Betawi yang tinggal di wilayah tersebut masih teguh mempertahankan tradisi leluhurnya dalam hal ini tradisi Palang Pintu pada acara pernikahan adat Betawi. Sementara itu, pada rencananya penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 dengan alasan pada minggu pertama bulan tersebut terjadi pernikahan etnis Betawi di wilayah kelurahan Pondok Benda yang dalam acaranya melibatkan tradisi Palang Pintu. Namun pada kenyataannya palang pintu dalam pernikahan tersebut urung dilaksanakan karena terkendala oleh wabah Covid – 19 di

Tangerang Selatan yang melonjoak sehingga acara tersebut tidak diberikan izin oleh pihak yang berwenang.

Proses pemenuhan informasi yang lengkap melakukan kunjungan langsung ke tempat yang dianggap masih menggunakan Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan.

2. Partisipasi

Istilah Partisipasi menurut Sumaryadi dapat disebut sebagai terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dalam rangka pengumpulan data.¹⁷

Sedangkan Mikkelson mengemukakan pengertian sebagai berikut.¹⁸

“a) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan, b) partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan, c) partisipasi adalah suatu proses yang yang aktif yang mengandung arti bahasa

¹⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*..... p. 46

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, P. 58

orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu, d) partisipasi adalah pementapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial, e) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri, f) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.”

Pada metode partisipasi ini, penulis berperan sebagai nonpartisipatif atau tidak ikut berperan langsung dalam kegiatan masyarakat, melainkan hanya sebagai pengamat.

3. Observasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena semua Ilmuan melakukan penelitian itu berdasarkan data (fakta), secara umum observasi memiliki pengertian yaitu proses melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat

dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara berpartisipasi didalamnya ataupun nonpartisipasi.¹⁹

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penulis.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis disini adalah partisipatoris, dimana penulis harus siap membaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini adalah ketika berlangsungnya salah satu pernikahan adat Suku Betawi di kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan pada tanggal 21 Maret 2021. Namun karena palang pintu dalam pernikahan tersebut urung dilaksanakan karena terkendala oleh wabah Covid – 19 di Tangerang Selatan, maka observasi hanya dilakukan pada beberapa sanggar kesenian Betawi yang ada di kelurahan atau sekitar Pondok Benda, Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 137

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p. 85

4. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.²¹ Dalam melakukan wawancara penelitian menggunakan daftar pertanyaan sebagai daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan peneliti mengusahakan wawancara berjalan dengan rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang Tradisi Palang Pintu Pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.

5. Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data dilapangan, peneliti juga tidak lupa untuk mendokumentasikan beberapa momen atau hal yang dianggap penting, dokumentasi diambil secara langsung dari lapangan, peneliti juga mengikuti dan mengamati jalannya tradisi tersebut dan mengambil beberapa dokumentasi foto dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam tradisi.

²¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan...*, p.73

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Sistematika Pembahasan, peneliti membagi kedalam Lima Bab yang masing-masing Bab terdapat beberapa sub-sub yang merupakan penjelasan dari Bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan perumusan masalah sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian pembahasan dilanjutkan pada tujuan penelitian yang akan penulis angkat, kemudian dilanjutkan dengan beberapa kajian pustaka untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian dari skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan tentang objek kajian yang diteliti, dan seterusnya dibahas mengenai metode yang digunakan dengan maksud untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data

yang akan dilakukan dalam penelitian, dan terakhir bab ini memuat sistematika pembahasan.

Bab II, Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan tentang sejarah tradisi palang pintu pada adat Betawi yang berisi tentang kondisi geografis, sosial dan keagamaan lokasi penelitian, asal usul tradisi palang pintu serta perkembangan tradisi palang pintu pada masyarakat Betawi.

Bab III, Bab ini akan difokuskan pada rangkaian kegiatan dalam tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi yang akan berisi tentang deskripsi mengenai susunan (tata cara) serta filosofi adat pernikahan Betawi, rangkaian kegiatan dalam tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi, serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi.

Bab IV akan merupakan analisis terhadap makna dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi palang pintu pada pernikahan adat Betawi seperti makna salawat dustur dalam prosesi palang pintu, makna balas pantun dalam prosesi palang pintu, makna beklai

(silat) dalam prosesi palang pintu dan makna lantun sike dalam prosesi palang pintu.

Bab V merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Penulis akan merumuskan kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan dalam bab bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari masalah masalah yang diperoleh dan akan disajikan secara ringkas dan jelas serta dilanjutkan dengan saran saran dari penulis.